

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren Abdulrahman Al-Fatih Bengkulu, dapat disimpulkan beberapa hal Hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami santri umumnya berasal dari perbedaan bahasa dan latar belakang budaya. Santri yang baru masuk sering kesulitan berkomunikasi dengan teman dari daerah lain karena perbedaan bahasa, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.

Saluran komunikasi yang digunakan oleh pesantren meliputi pendekatan langsung, komunikasi dari mulut ke mulut, dan kajian keagamaan, ekstra kurikuler. Komunikasi ini di sampaikan langsung kepada santri dan anak-anak baru yang bergabung dengan pesantren Abdulrahman Al-Fatih, dengan tujuan utama meningkatkan agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi sesama santri yang berbeda budaya.

Proses adaptasi komunikasi dilakukan dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung utama. Meski pada awalnya sulit, secara bertahap santri mampu berkomunikasi lebih baik melalui pembiasaan, interaksi intensif, serta adanya sikap saling menghargai dan bertoleransi. Pola komunikasi antarbudaya santri terbentuk melalui interaksi yang berulang dan kebersamaan dalam aktivitas pondok, seperti belajar, beribadah, dan kegiatan sehari-hari. Pola ini membantu mengurangi jarak budaya dan membangun rasa kebersamaan di antara santri dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap toleransi, persaudaraan, dan pemahaman antar santri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan bagi pihak pesantren, santri, serta penelitian selanjutnya:

1. Bagi Pengasuh Pesantren

- a. Disarankan untuk terus memperkuat aturan penggunaan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris secara konsisten agar santri terbiasa berkomunikasi dengan bahasa pemersatu.
- b. Pengasuh juga perlu memberikan pendekatan yang lebih personal kepada santri yang kesulitan beradaptasi, agar mereka tidak merasa minder dan dapat lebih cepat menyesuaikan diri.

2. Bagi Santri

- a. Santri diharapkan lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, tidak hanya berinteraksi dengan teman dari daerah yang sama, tetapi juga aktif menjalin komunikasi dengan santri lain.
- b. Santri perlu meningkatkan kemampuan berbahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) agar komunikasi lebih efektif dan terhindar dari kesalahpahaman.
- c. Sikap saling menghargai dan toleransi perlu terus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta lingkungan pesantren yang harmonis.